

PENGARUH AUDIT *CLIENT TENURE*, AUDIT *DELAY*, *OPINION SHOPPING*, DAN PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN *REAL ESTATE AND PROPERTY* YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2007-2012

**Oleh:
Mariani
Pembimbing : Zulbahridar dan Riska Natariasari**

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : marianixihu@gmail.com

The influence of audit client tenure, audit delay, opinion shopping and proportion of independent commissioner on going concern audit opinion on Real Estate and Property enterprise listed in Indonesia Stock Exchange period 2007-2012

ABSTRACT

The main purpose of this research is examining and knowing the effects of audit client tenure, audit delay, opinion shopping, and proportion of independent commissioner on going concern opinion audit. The population in this study were real estate and property firm listing in Indonesia Stock Exchange period 2007-2012, with the population total 78 firms. The sample are taken using purposive sampling method. Type and data source in this study is documentary and secondary data such as annual financial statement and independence auditor report. The logistic regression used to examine the factors that are predicted to affect the probability of acceptance of going concern audit opinion. The result of this research show that audit delay has an effect on going concern opinion audit. Then, audit client tenure, opinion shopping and proportion of independent commissioner does not have significant effect on going concern opinion audit.

Keywords : going concern opinion audit, audit client tenure, audit delay, opinion shopping and proportion of independent commissioner.

PENDAHULUAN

Pendirian suatu entitas bukan hanya diharapkan dapat memberikan keuntungan yang optimal, tetapi kelangsungan hidup (*going concern*) entitas tersebut juga diharapkan dapat bertahan dalam lingkungan bisnis dikalangnya yang persaingannya semakin ketat.

Perusahaan harus mengoptimalkan kinerja perusahaan untuk menghindari adanya kecurangan dan menghindari terjadinya kesulitan keuangan agar mampu mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Dengan adanya pencapaian laba yang optimal serta kelangsungan hidup perusahaan yang terjamin,

maka akan menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi di entitas tersebut.

Auditor harus bertanggung jawab atas opini *going concern* yang dikeluarkannya, dan opini *going concern* tersebut harus konsisten dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya karena opini audit *going concern* tersebut akan mempengaruhi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Menurut Setiawan (2006) dalam Santosa dan Wedari (2007), *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Jadi, jika laporan keuangan disusun dengan dasar *going concern* berarti diasumsikan perusahaan akan bertahan dalam jangka panjang. Berdasarkan pelaporan keuangan, nantinya auditor akan menilai apakah laporan keuangan telah memenuhi standar dan telah disajikan secara wajar, apakah ada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan, serta konsisten terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Apabila seorang auditor telah mengeluarkan opini *going concern*, maka hal ini menunjukkan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya tidak berhenti. Dalil ini memberikan gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Untuk itu, seorang auditor dituntut untuk benar-benar profesional dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan, prinsip, dan

standar akuntan publik yang berlaku agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan kelangsungan hidup perusahaan.

Going concern sendiri merupakan salah satu konsep penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray & Manson, 2000). Tanggung jawab utama direktur adalah untuk menentukan kelayakan dan persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggung jawab auditor adalah untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006). *Going concern* adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP, 2011 : 341.2).

Audit client tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan perusahaan pada waktu yang sama. Ikatan hubungan yang lama antara auditor dengan klien akan berdampak pada pemahaman auditor yang lebih luas mengenai kondisi keuangan klien, sehingga auditor akan merasa tidak perlu untuk melakukan pemeriksaan atau pencarian bukti – bukti. Hal inilah yang menyebabkan hilangnya independensi seorang auditor dalam melaksanakan audit. Menurut Gosh dan Moon (2007), kualitas audit meningkat dengan semakin lamanya audit *tenure*, karena pertimbangan auditor akan lebih baik seiring dengan masa kerja yang lebih lama dan juga asimetri informasi antara klien dan auditor akan berkurang. Namun hal ini tidak sependapat

dengan penelitian yang dilakukan Jogiyanto (2010) yang menunjukkan hasil bahwa audit *client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Jogiyanto menyatakan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini audit *going concern*.

Audit *delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal laporan keuangan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Standar umum yang ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Demikian juga dalam standar pekerjaan lapangan yang pertama dan ketiga menyatakan bahwa audit harus dilakukan dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan alat-alat bukti yang cukup memadai. Dengan adanya standar tersebut, proses pengauditan membutuhkan waktu yang realtif lama, akibatnya akuntan publik dapat menunda untuk mempublikasikan laporan audit.

Opinion shopping diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara melakukan pergantian auditor dikarenakan perusahaan merasa bahwa auditor lama akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini dilakukan perusahaan untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan melakukan hal ini dikarenakan perusahaan kurang puas dengan opini yang dikeluarkan oleh auditor ataupun terdapat perselisihan diantara keduanya. Geiger *et.al*, (2006) dalam Januarti (2009) menemukan bukti bahwa banyaknya perusahaan yang melakukan pergantian auditor ketika

auditor mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang bermasalah. Penelitian yang dilakukan oleh Meliyanti (2001) menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang akan dikeluarkan oleh auditor. Tetapi hal ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirna Dyah (2006) yang mengatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini *going concern* yang akan dikeluarkan oleh auditor.

Komisaris independen merupakan badan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Susiana dan Herawati, 2007). Komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun yang dianggap sebagai campur tangan untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2011). Hasil penelitian Linoputri (2011) menyatakan proporsi dewan komisaris independen secara signifikan tidak berhubungan dengan masalah *going concern*, sehingga tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* yang dikeluarkan auditor. Tetapi Petronila (2007) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh terhadap opini *going concern* yang akan dikeluarkan oleh auditor.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai apakah audit *client tenure*, audit *delay*, *opinion shopping*, dan proporsi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *Real Estate and Property*

yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012.

KERANGKA PEMIKIRAN

Pengaruh Audit *Client Tenure* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Lamanya hubungan perikatan ini, auditor akan mendapatkan pemahaman yang lebih terhadap kondisi perusahaan, baik itu dari kondisi keuangan maupun lingkungan bisnis perusahaan. Dengan demikian, maka auditor akan lebih mudah dalam mendeteksi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Atau justru dengan lamanya hubungan ini, akan membuat auditor merasa terlalu nyaman dengan lingkungan dan kondisi perusahaan, sehingga auditor tidak melaksanakan pekerjaan audit nya sesuai dengan prosedur audit.

H1 : Audit *client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Audit *Delay* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kebanyakan opini audit *going concern* ditemukan ketika opini audit terlambat dikeluarkan. Hal ini mungkin dikarenakan auditor harus melakukan banyak tes atau mengumpulkan bukti yang banyak, sehingga waktu yang disepakati sebelumnya tidak mencukupi, atau bisa saja karena manajemen melakukan negosiasi panjang terkait kelangsungan usaha ataupun auditor mengharapkan dapat memecahkan masalah bersama manajemen perusahaan untuk menghindari dikeluarkannya opini *going concern* tanpa melakukan hal yang bertentangan dengan standar.

H2 : Audit *delay* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Opinion shopping didefinisikan sebagai suatu aktivitas mencari seorang auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, atau dengan kata lain mencari auditor yang tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaannya, dengan tujuan untuk memanipulasi hasil operasi dan kondisi keuangan perusahaan. Ketika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka tahun berikutnya perusahaan akan berusaha untuk tidak kembali mendapat opini *going concern*.

H3 : *Opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Tugas komisaris independen dalam hubungannya dengan pelaporan keuangan adalah menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan serta mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. perusahaan yang tercatat di Bursa Efek harus mempunyai komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham minoritas dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang –

kurangnya 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris.

H4 : Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2012. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2007-2012.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode penelitian 2007-2012.
3. Perusahaan yang mengungkapkan informasi tentang Tata Kelola Perusahaan dalam *annual report*.
4. Perusahaan mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif selama periode penelitian 2007-2012.

Data diambil dari di Bursa Efek Indonesia, mengakses www.idx.co.id dan dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) serta menggunakan data pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel ini akan diukur dengan variabel *dummy*. Kode 1 untuk opini audit *going concern* dan kode 0 untuk opini audit *non going concern*.

a. Audit *Client Tenure*

Audit *client tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan perusahaan yang sama. Variabel ini menggunakan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan perusahaan (Werastuti, 2013). Tahun pertama perikatan akan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

b. Audit *Delay*

Audit *delay* di definisikan sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai tanggal dikeluarkannya laporan audit (Irfana, 2012). Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah hari dari tanggal penutupan buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

c. *Opinion Shopping*

Opinion shopping menunjukkan pergantian auditor independen untuk tahun berikutnya apabila tahun berjalan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*, angka 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini audit *going concern*, dan angka 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini audit *going concern*.

d. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota Dewan

Komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya. Proporsi komisaris independen dihitung dengan persentase komisaris independen dalam Dewan Komisaris. Persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris.

Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel independen merupakan campuran antara variabel kontinyu (*metric*) dan kategorial (*non-metric*). Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2005):

1. Overall model fit test.
2. Koefisien determinasi.
3. Uji kelayakan model regresi.
4. Uji multikolinearitas.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

GC = Opini *going concern* (variabel *dummy*, 1 jika opini *going concern*, dan 0 jika opini *non going concern*).

LAG = Audit *delay* (jumlah hari tanggal akhir periode akuntansi sampai

dikeluarkannya laporan audit).

TEN = Audit *client tenure* (lama perikatan auditee dengan Kantor Akuntan Publik).

OS = *Opinion shopping* (variabel *dummy*, 1 jika melakukan pergantian auditor, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor).

KOM = Proporsi komisaris independen (persentase komisaris independen dari total Dewan Komisaris).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data, yaitu yang berhubungan dengan pengumpulan data yang dinilai dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.1.

Distribusi Frekuensi

Dari 78 perusahaan, sebanyak 59 perusahaan atau 75,6% dari total sampel tidak mendapatkan opini *going concern* dan 19 perusahaan atau 24,4% dari total sampel mendapat opini audit *going concern*. Kemudian di peroleh 70 perusahaan atau 89,7% dari total sampel tidak melakukan tindakan *opinion shopping*, dan sebanyak 8 perusahaan atau 10,3% dari total sampel melakukan tindakan *opinion shopping* saat menerima opini audit *going concern* dari auditor. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GC	78	0	1	.24	.432

TEN	78	1	6	2.60	1.582
LAG	78	50	157	85.74	17.764
OS	78	0	1	.10	.305
KOM	78	25.00	75.00	44.0013	13.24317
Valid N (listwise)	78				

Sumber: output SPSS

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi
GC (Opini Audit Going Concern)**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Opini Non Going Concern	59	75.6	75.6	75.6
Opini Going Concern	19	24.4	24.4	100.0
Total	78	100.0	100.0	

OS (Opinion Shopping)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid No Opinion Shopping	70	89.7	89.7	89.7
Opinion Shopping	8	10.3	10.3	100.0
Total	78	100.0	100.0	

Sumber: output SPSS

Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik berguna untuk mengukur hubungan fungsi antara satu variabel dependen yang berjenis kualitatif dikotomi dengan variabel-variabel independen.

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yaitu untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model pada variabel independen secara bersama-sama dalam menerangkan variabel dependen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.3.

b. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistik sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Output pada pengujian ini dapat dilihat dari tabel 4.4.

c. Uji Likelihood

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2 Log

Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Statistik -2LL dapat digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model. Output pengujian dapat dilihat pada tabel 4.5.

d. Uji Multikolinearitas

.Pengujian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel independen untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Korelasi yang cukup tinggi

umumnya diatas 0,90, menandakan indikasi adanya multikolinearitas. Tabel 4.6 menunjukkan korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat koefisien regresi logistik dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05 atau 5%. Hasil pengujian dapat dilihat dari tabel 4.7

Tabel 4.3 Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	77.948 ^a	.105	.157

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output SPSS

Dari hasil penelitian terlihat angka koefisien determinasi pada pengujian *Cox and Snell Square* sebesar 0,105 dan *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,157 yang berarti variabilitas variabel dependen (*opini audit going concern*) tidak dapat dijelaskan oleh variabel

independen yaitu *audit client tenure*, *audit delay*, *opinion shopping*, dan proporsi komisaris independen sebesar 15,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti. Maka dari itu, penelitian ini masih bisa diteliti untuk penelitian selanjutnya.

Tabel 4.4 Menguji Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.513	8	.231

Sumber: output SPSS

Pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* 10,513 dengan tingkat signifikansi 0,231. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model disimpulkan dapat memprediksi nilai

observasinya atau dapat dikatakan model regresi yang digunakan dapat diterima dalam analisis selanjutnya karena cocok dengan data obserasinya dan hipotesis nol (H₀) tidak dapat ditolak.

**Tabel 4.5 Uji Likelihood
Iteration History^{a,b,c,d}**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	TEN	LAG	OS	KOM
Step 1	1	79.021	-4.163	-.037	.026	.303	.023
	2	77.963	-5.378	-.062	.033	.384	.032
	3	77.948	-5.538	-.067	.034	.393	.033
	4	77.948	-5.540	-.067	.034	.393	.033
	5	77.948	-5.540	-.067	.034	.393	.033

Sumber : Output SPSS

Pengujian menunjukkan nilai -2LL awal sebesar 79,021. Setelah dimasukkan ke empat variabel independen, maka nilai akhir -2LL mengalami penurunan menjadi

sebesar 77,948. Penurunan *Likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 4.6 Correlation Matrix

		Constant	TEN	LAG	OS	KOM
Step 1	Constant	1.000	-.261	-.822	-.060	-.513
	TEN	-.261	1.000	.099	.260	-.187
	LAG	-.822	.099	1.000	-.097	.053
	OS	-.060	.260	-.097	1.000	.007
	KOM	-.513	-.187	.053	.007	1.000

Sumber: output SPSS

Nilai matriks korelasi diatas menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antara variabel independen yang nilainya

lebih besar dari 0,90, maka dapat disimpulkan tidak terdapat indikasi multikolinearitas antar variabel.

**Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Regresi Logistik
Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	TEN	-.067	.195	.118	1	.731	.935
	LAG	.034	.016	4.650	1	.031	1.035
	OS	.393	.878	.200	1	.654	1.481
	KOM	.033	.020	2.663	1	.103	1.034
	Constant	-5.540	1.837	9.094	1	.003	.004

a. Variable(s) entered on step 1: TEN, LAG, OS, KOM.

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik, seperti yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Opini Audit Going Concern} = -5,540 - 0,067\text{TEN} + 0,034\text{LAG} + 0,393\text{OS} + 0,033\text{KOM}$$

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (Audit Client Tenure)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik yang ditunjukkan oleh tabel 4.7 terhadap variabel audit *client tenure* (TEN) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,067 dengan tingkat signifikansi (p) 0,731, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka hipotesis alternatif pertama ditolak. Penelitian ini menunjukkan **tidak ada pengaruh antara audit *client tenure* dengan penerimaan opini audit *going concern***. Hal ini dikarenakan, dari hasil statistik deskriptif, rata-rata perikatan audit hanya 2,6 tahun sehingga tidak mendukung adanya kemungkinan bahwa auditor akan merasa nyaman dengan kliennya yang dapat menyebabkan hilangnya sikap skeptis dan hilangnya independensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel audit *client tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang akan diberikan oleh auditor. Hal ini dikarenakan auditor menganggap bahwa semakin lama nya perikatan audit dengan perusahaan, tidak akan mengurangi sikap skeptis dalam pengumpulan bukti dan juga tidak akan mengurangi sikap independensi nya, tetapi malah akan menambah pengetahuan auditor mengenai kondisi perusahaan sehingga mudah bagi auditor untuk menemukan masalah yang berhubungan dengan

kelangsungan hidup suatu entitas. Walaupun terjadi perikatan yang lama antara perusahaan dengan KAP, KAP akan tetap memberikan opini *going concern* kepada perusahaan jika auditor menemukan masalah atau keraguan atas keberlangsungan hidup perusahaan (Sapta Ika, 2010).

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapta Ika (2010), yang menunjukkan hasil bahwa audit *client tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern* oleh auditor pada perusahaan. Tetapi penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Jogiyanto (2010) yang menunjukkan hasil bahwa audit *client tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (Audit Delay)

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik yang ditunjukkan tabel 4.7 terhadap variabel audit *delay* (LAG) menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,034 dengan tingkat signifikansi (p) 0,031, lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil, maka hipotesis alternatif kedua diterima. Penelitian ini menunjukkan adanya **pengaruh antara audit *delay* dengan penerimaan opini audit *going concern***. Hal ini dikarenakan auditor menyampaikan laporannya dengan rata-rata 85,74 hari dan ini merupakan waktu yang cukup lama bagi auditor untuk memeriksa laporan keuangan, sehingga auditor cenderung mengeluarkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lamanya waktu auditor dalam menyelesaikan laporan audit nya, maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*. Hal ini dikarenakan auditor membutuhkan waktu lama untuk melakukan pengujian dan mengumpulkan bukti-bukti yang digunakan untuk mendukung pendapat nya dan juga terdapat kemungkinan bahwa pihak manajemen perusahaan melakukan negosiasi panjang bersama auditor terkait kelangsungan hidup perusahaan. Hasil penelitian pun menjelaskan bahwa *audit delay* yang panjang mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada auditee dan menjamin bahwa perusahaan yang memiliki *audit delay* yang panjang akan memperoleh opini audit *going concern* (Devina Nathania, 2014).

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Devina Nathania (2014), yang menunjukkan hasil bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi hal ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Putri (2011) yang menunjukkan hasil bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (Opinion Shopping)

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik ditunjukkan pada tabel 4.7 terhadap variabel *opinion shopping* (OS) menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,393 dengan tingkat signifikan (p)

sebesar 0,654, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih besar, maka hipotesis alternatif ketiga ditolak. Penelitian ini menunjukkan **tidak adanya pengaruh antara *opinion shopping* dengan penerimaan opini audit *going concern***. Hal ini dikarenakan dari total sampel 78 perusahaan, hanya 8 perusahaan yang melakukan praktik *opinion shopping*, sehingga tidak mendukung kemungkinan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* akan melakukan pergantian auditor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* cenderung tidak melakukan praktik *opinion shopping* untuk mendapatkan opini *non going concern*. Perusahaan yang diaudit cenderung merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh auditor lama, sehingga perusahaan merasa tidak perlu untuk mencari auditor baru yang bisa memenuhi keinginan perusahaan, dan juga pihak manajemen perusahaan telah yakin pada kualitas pelayanan yang diberikan oleh KAP. Perusahaan yang mengalami pergantian auditor juga tidak akan meningkatkan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan (Andi Kartika, 2012) Hal ini juga menandakan bahwa perusahaan telah melakukan praktik akuntansi dengan benar dalam pelaporan keuangannya, sehingga perusahaan tidak perlu mencari KAP yang mau mendukung praktik akuntansi perusahaan yang melakukan manipulasi.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Kartika (2012) yang menunjukkan hasil bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap

penerimaan opini audit *going concern*. tetapi hal ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Maspupah (2013) yang menunjukkan hasil bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat (Proporsi Komisaris Independen)

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik yang ditunjukkan pada tabel 4.7 terhadap variabel proporsi komisaris independen (KOM) menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,033 dengan tingkat signifikan (p) sebesar 0,103, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih besar, maka hipotesis alternatif keempat ditolak. Penelitian ini menunjukkan **tidak adanya pengaruh antara proporsi komisaris independen dengan penerimaan opini audit *going concern***. Hal ini kemungkinan dikarenakan berdasarkan data penelitian, tidak ada perbedaan yang berarti dalam hal proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel yang rata-rata sebesar 44%.

Hasil ini menunjukkan bahwa peran keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan belum terlalu signifikan. Tidak ada pengaruh proporsi komisaris independen dalam mencegah perusahaan dari penerimaan opini *going concern* walaupun rata-rata persentase komisaris independen telah memenuhi syarat, yaitu telah lebih dari 30%. Karena setiap perusahaan yang terdaftar di BEI, baik yang diberikan opini audit *going concern* maupun yang *non going concern*, sama-sama wajib untuk

mematuhi peraturan Kep-361/BEJ/06-2000 yaitu mengharuskan setiap perusahaan yang terdaftar di BEI untuk memiliki komisaris independen minimal 30%, maka tidak ada perbedaan dalam penerapan proporsi komisaris independen bagi perusahaan yang diberikan opini *going concern* dan *non going concern* oleh auditor independen (Ema Diandra dan Surya Rahardja, 2013). Selain itu, keberadaan komisaris independen mungkin hanya dimaksudkan hanya untuk pemenuhan regulasi saja, sehingga tujuan sebenarnya dari seorang komisaris independen itu tidak terpenuhi (M. Haris).

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ema Diandra dan Surya Rahardja (2013) yang menunjukkan hasil bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Tetapi penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Linoputri (2010) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara proporsi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik menggunakan SPSS ver.17 dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Audit *client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini dikarenakan auditor menganggap semakin lama perikatan audit dengan klien tidak akan mengurangi sikap independensi serta sikap

- skeptic dalam pengumpulan bukti.
2. Audit *delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan auditor membutuhkan waktu lama untuk melakukan pengujian dan mengumpulkan bukti-bukti yang digunakan untuk mendukung pendapat yang dikeluarkannya.
 3. *Opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang diaudit cenderung merasa puas dengan kualitas dan pelayanan yang diberikan oleh KAP sehingga perusahaan tidak perlu melakukan belanja auditor untuk mendukung praktik akuntansi nya.
 4. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanya berkisar 33,3% sehingga peran seorang komisaris independen belum bisa membantu perusahaan untuk mencegah dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

Saran

Saran untuk penelitian ini yaitu:

1. Penelitian selanjutnya mungkin dapat memperluas sampel penelitian dengan mempertimbangkan mengambil seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai populasi penelitian.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel audit *client tenure*, *audit delay*, *opinion*

shopping, dan proporsi komisaris independen dengan mengganti sektor perusahaan dan periode penelitian sebagai perbandingan hasil penelitian. Peneliti selanjutnya juga bisa menambah variabel independen lain yang tidak diuji dalam penelitian ini seperti kepemilikan manajemen, *financial distress* dan lain-lain.

3. Bagi investor yang ingin berinvestasi, sebaiknya memerhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, dan lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan yang akan di investasi.
4. Bagi manajemen perusahaan, seharusnya dapat lebih awal memprediksi kemungkinan perusahaan akan mendapat opini audit *going concern* atau adanya gejala-gejala kebangkrutan perusahaan, seperti penurunan laba, membesarnya angka kewajiban, sehingga manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk mencegah dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor.

Daftar Pustaka

- Arens, Alvin A., dan James K. Lobbbecke. 2003. *Auditing: Auditing An Integrated Approach*, Jilid 1. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Adjani, Ema Diandra dan Surya Rahardja. 2013. "Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit *Going Concern* Oleh Auditor Independen (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang

- Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011).” Jurnal Universitas Diponegoro, Vol. 2 No.2 Tahun 2013.
- Adzrin, Raja Ahmad. 2001. “*Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting: Malaysia Evidence.*”
- Cyntia, Angie. 2013. “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang Terdaftar di JII.” (Internet). Tersedia dalam: <http://dunia-angie.blogspot.com> [Diakses 3 April 2014]
- Fachrudin, Muhd. 2013. “*Audit Going Concern.*” Goresan Bumi Pena. Tersedia dalam <http://therudyoffachru.blogspot.com>
- Ghozali, Imam. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19”. Edisi Kelima, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2011.
- Hertianto, Fauzi Alvaro. 2011. “*Audit Delay.*” Tersedia dalam <http://ojialvaro.blogspot.com>
- IAI. 2011. *Standar Profesional Akuntansi Publik*. Salemba Empat, Jakarta.
- Irfana, Muhammad Jauhan. 2012. “Analisis Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, *Opinion Shopping* dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern.*” Skripsi. Program Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Junaidi dan Jogyanto Hartono. 2010. “Faktor Non Keuangan Pada Opini *Going Concern.*” Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010.
- Kartika, Andi. 2012. “Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Di BEI.” Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 1 No.1.
- Linoputri, Ferima Purmateti. 2010. “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern.*” Skripsi. Program Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Maspupah. 2013. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Daftar Efek Syariah Tahun 2008-2011.” Skripsi. Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga.
- Nathania, Devina. 2014. “Pengaruh Reputasi Auditor , Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan *Audit Lag* Dalam Penerimaan Opini *Going Concern.*” Tersedia Dalam: <http://jurnal-sosiotekno.org>
- Ndoen, Renaldi Giovanni. 2011. “Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern.*” Skripsi. Program Sarjana Universitas Atma Jaya. Jogjakarta.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2011. “Analisis Pengaruh Kualitas Audit,

- Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern.*” Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol 8-10. No. 1, Juni 2011.
- Pratiwi, Karina Aningdita. 2013. “Pengaruh Audit *Tenure*, Reputasi KAP, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Klien, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI Tahun 2007-2011).” Skripsi. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Relungningsih, Sapta Ika. 2010. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang Terdaftar Di BEI Tahun 2004-2008.” Rangkuman Skripsi. Program Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Sugiyono. 2012. “Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).” Bandung : Penerbitan Alfabeta, Hal. 59.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur.” Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 11 No. 3.
- Verdiana, Komang Anggita dan I Made Karya Utama. 2013. “Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, *Audit Client Tenure* Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit *Going Concern*.” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.3.
- Werastuti, Desak Nyoman Sri. 2013. “Pengaruh Audit *Client Tenure*, *Debt Default*, Reputasi Auditor, Ukuran Klien, dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini *Going Concern*.” VOKASI Jurnal Riset Akuntansi, Vol. 2 No. 1, 1 April 2013.
- Widyantari, A.A.Ayu Putri. 2011. “Opini Audit *Going Concern* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.” Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Wiguna, Karina Rahayu. 2012. “Pengaruh *Tenure* Audit Terhadap *Audit Report Lag* Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia Tahun 2008-2010.” Skripsi. Universitas Indonesia. Depok.
- Bursa Efek Indonesia. N.d. Indonesia Capital Market Directory 2006-2012. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK No: Kep-310/BL/2008, Peraturan No: VIII.A.2
- Peraturan BAPEPAM-LK No. IX.I.5 SPAP 2011
SPAP SA Seksi 508 (PSA No.29)
www.wisegeek.com
www.idx.co.id